

## CAMPUR KODE DALAM ACARA KENDURI DI KELURAHAN RAWA MAKMUR KECAMATAN PALARAN KOTA SAMARINDA: KAJIAN SOSIOLINGUISTIK

Hendra Purwanda, Syamsul Rijal, Purwanti.

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Mulawarman  
Pos-el: [dulan\\_hendra@yahoo.com](mailto:dulan_hendra@yahoo.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) bentuk campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran dan (2) faktor penyebab campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Data penelitian berupa tuturan lisan masyarakat, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat yang hadir dalam acara kenduri. Metode dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan teknik lanjutan berupa simak bebas libat cakap, simak libat cakap, rekam, dan catat. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung untuk mendeskripsikan bentuk campur kode. Kemudian, metode padan dengan teknik pilah unsur penentu digunakan untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat bentuk campur kode berupa penyisipan kata, perulangan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Kemudian faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dilihat dari faktor ekstralinguistik, yaitu status sosial, sikap penutur, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor intralinguistik, yaitu tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud.

**Kata kunci:** campur kode, acara kenduri

### ABSTRACT

*The purpose of this research were to describe (1) describe the code-mixing form of kenduri event in Rawa Makmur Village, Palaran Subdistrict and (2) the factor of code-mixing in kenduri event in Rawa Makmur Village, Palaran Subdistrict. The research uses a qualitative approach that is described by descriptively. Research data in the form of oral speech, while the data sources in this study are the people who attended the kenduri event. Methods and techniques of data collection used is a method refer to advanced techniques in the form of free libat ably, the form libat ably, record, and noted. Methods and techniques of data analysis using a distributional method with a technique for direct elements to describe the form of code-mixing. Then, identity method matches the technique of selected the determinant element used to describe the factors caused the code-mixing in kenduri event in Rawa Makmur Village, Palaran Subdistrict. The results showed that there were mixed forms of code in the form of word insertion, word looping, phrase insertion, and clause insertion. Then the factors caused the occurrence of code-mixing events*

*are seen from extralinguistic factors, that is social status, attitude of the speaker, desire to explained, and express prestige. Intralinguistik factors, namely the absence of the equivalent of words and conformity intent.*

**Keywords:** *code mixing, Kenduri's event*

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia sebagai makhluk sosial umumnya melakukan aktivitas yang dilakukan secara bersama. Pada hakikatnya, segala bentuk aktivitas yang dilakukan secara bersama memerlukan bahasa untuk berinteraksi. Sebab, salah satu ciri dan sifat bahasa yang hakiki adalah sebagai alat interaksi sosial (Chaer, 2012:33). Aktivitas yang dilakukan secara bersama dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan kemasyarakatan. Acara kenduri merupakan salah satu kegiatan kemasyarakatan sebagai tempat berkumpulnya masyarakat. Acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur dihadiri oleh penutur yang heterogen. Hal tersebut terjadi karena Kota Samarinda memiliki penduduk yang heterogen sehingga dalam suatu wilayah, terdapat masyarakat dengan suku yang heterogen pula. Keheterogenan suku tersebut akan memengaruhi aktivitas masyarakat pengguna bahasanya. Kemudian di wilayah Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran didominasi oleh penduduk suku Jawa. Selain itu, terdapat pula suku Bugis, Banjar, Makassar, Toraja, dan Flores. Hal ini menjadi faktor yang menyebabkan masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa dalam berinteraksi, termasuk dalam acara kenduri.

Acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur sering menggunakan budaya Jawa, salah satunya adalah dalam pembukaan kenduri. Acara kenduri dipimpin oleh seorang pemimpin adat, kiai, atau seseorang yang dipercaya dan berpengalaman dalam memimpin acara kenduri. Seorang pemimpin kenduri melakukan komunikasi sebagai bahasa pengantar sebelum acara inti doa dimulai. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan tujuan dari acara yang dilaksanakan oleh keluarga penyelenggara seperti memperingati akikah, khitanan, ataupun mendoakan orang yang sudah meninggal. Walaupun acara kenduri dilaksanakan di salah satu rumah keluarga yang bersuku Bugis, seorang pemimpin kenduri tetap menggunakan bahasa daerah dalam bahasa pengantar khususnya bahasa Jawa. Hal ini menyebabkan ketidakpahaman pada masyarakat yang bukan dalam satu suku yang sama.

Penggunaan bahasa Jawa dalam acara kenduri di sebagian wilayah Kelurahan Rawa Makmur sudah menjadi kebiasaan yang lumrah dilakukan. Walaupun demikian, terdapat upaya dari seorang penutur untuk menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Oleh karena itu, akan terdapat penggunaan bahasa Jawa sebagai kebiasaan dari acara kenduri dan penggunaan bahasa Indonesia sebagai rasa persatuan. Selain itu, akan muncul pula penggunaan bahasa Arab untuk menunjukkan religiositas.

Dalam acara kenduri, terdapat jamuan makan yang dihidangkan oleh keluarga penyelenggara. Jamuan makan tersebut biasanya dihidangkan ketika selesai melakukan pembacaan doa tahlil atau yasin. Pada situasi tersebut, masyarakat sering melakukan interaksi sebagai bentuk silaturahmi. Mengingat bahwa di Kelurahan Rawa Makmur khususnya dalam acara kenduri dihadiri oleh penutur yang heterogen, maka seorang penutur akan memungkinkan menggunakan lebih dari satu bahasa kepada lawan tutur bergantung pada situasi tuturan.

Tuturan masyarakat dalam acara kenduri tersebut merupakan fenomena dalam penggunaan bahasa. Masyarakat secara tidak sadar banyak melakukan pencampuran dua bahasa dalam interaksi komunikasi. Seorang penutur dapat mencampur dua bahasa atau

lebih. Misalnya, seorang penutur menyisipkan kata atau frasa bahasa Indonesia ke dalam tuturan bahasa Jawa. Peristiwa tersebut merupakan campur kode bahasa. Fenomena umum yang terjadi di masyarakat, seorang penutur memiliki dua bahasa yakni bahasa daerah sebagai bahasa ibunya. Kemudian, bahasa Indonesia sebagai bahasa keduanya. Tetapi, tidak menutup kemungkinan seseorang memiliki bahasa pertama berupa bahasa Indonesia dan bahasa kedua berupa bahasa daerah ataupun bahasa asing. Oleh karena itu, seorang penutur dapat melakukan pencampuran dua bahasa yang dimilikinya.

Penelitian campur kode masyarakat tutur dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda merupakan fenomena yang akan dikaji dalam penelitian ini karena hampir setiap orang adalah bilingual (mampu menggunakan dua bahasa). Bahkan ada beberapa penutur yang multilingual (mampu menggunakan lebih dari dua bahasa). Penggunaan lebih dari satu bahasa dalam komunikasi atau pertuturan masyarakat tersebut merupakan kajian sosiolinguistik. Sosiolinguistik menjadikan bahasa di dalam masyarakat sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan hal tersebut, acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur dijadikan sebagai objek penelitian dengan menggunakan teori sosiolinguistik. Lebih khususnya penelitian ini menggunakan teori campur kode bahasa dan mencari faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya penggunaan campur kode tuturan lisan masyarakat dalam acara kenduri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan (1) mendeskripsikan bentuk campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran dan (2) mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran.

## **B. LANDASAN TEORI**

### **1. Sosiolinguistik**

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin sosiologi dan linguistik sehingga sosiolinguistik mempelajari bahasa berkaitan langsung dengan kondisi masyarakat sebagai pengguna suatu bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:2). Kemudian Sumarsono (2014:1) menambahkan, sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi masyarakat. Hal tersebut menjelaskan bahwa, sosiolinguistik mempertimbangkan keterkaitan antara dua hal, yakni linguistik untuk segi kebahasaannya dan sosiologi dari segi kemasyarakatannya.

Fishman (melalui Chaer dan Agustina, 2010:7) menegaskan bahwa sosiolinguistik menjelaskan bagaimana bahasa dalam segi sosial tertentu. Sosiolinguistik membahas tentang pembicara, bahasa atau variasi bahasa apa, kepada siapa, dan kapan terjadi pembicaraan. Di dalam sosiolinguistik, seseorang tidak lagi dipandang sebagai individu yang terpisah, tetapi dipandang sebagai anggota masyarakat. Dalam masyarakat seseorang tidak diamati secara individual. Oleh karena itu, bahasa dan pemakainya dihubungkan dengan kegiatannya di dalam masyarakat (Wijana dan Rohmadi, 2013:7).

Sosiolinguistik melihat atau mendekati bahasa sebagai sarana interaksi komunikasi di dalam masyarakat. Bahasa digunakan dalam interaksi komunikasi dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat. Setiap kegiatan kemasyarakatan manusia, mulai dari upacara pemberian nama bayi yang baru lahir sampai upacara pemakaman jenazah, tentu tidak akan terlepas dari penggunaan bahasa (Chaer dan Agustina, 2010:3). Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa sosiolinguistik ialah studi bahasa yang berhubungan dengan penutur bahasa sebagai anggota masyarakat dengan melihat fungsi suatu bahasa di dalam masyarakat.

### **2. Kode**

Seorang yang memiliki dua bahasa atau lebih tentu berpikir untuk memilih bahasa yang akan digunakan ketika berbicara kepada orang lain dalam berkomunikasi. Seseorang yang melakukan pembicaraan sebenarnya mengirimkan kode-kode kepada lawan bicaranya. Kode adalah sebuah sistem yang digunakan untuk berkomunikasi antara dua penutur atau lebih. Kode dapat berupa sebuah dialek atau bahasa tertentu dan mengacu pada suatu sistem tutur (Suandi, 2014:132).

Kemudian, Poedjosoedarmo (melalui Suandi, 2014:132) mengungkapkan bahwa kode dipakai untuk menyebut salah satu dalam hierarki kebahasaan sehingga kode mengacu pada bahasa (Indonesia, Inggris, Jepang dan lain-lain). Biasanya juga dapat berupa varian dari satu bahasa yang dipakai untuk berkomunikasi antaranggota suatu masyarakat. Menurut Kridalaksana (2009:127) menjelaskan bahwa bahasa manusia adalah sejenis kode. Kode tersebut sebagai lambang atau sistem ungkapan yang dipakai dalam menggambarkan makna serta memiliki variasi tertentu dalam bahasa.

Pateda (1987:83) mengungkapkan bahwa dalam berkomunikasi, seorang penutur dihadapkan pada pemilihan bahasa atau varian bahasa bergantung pada siapa yang menjadi lawan tuturnya, karena antara penutur dan lawan tutur harus saling memahami. Kode-kode itu harus dimengerti oleh kedua belah pihak. Hal tersebut menjelaskan bahwa seorang penutur juga memutuskan untuk memilih sebuah kode.

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa kode merupakan sistem tutur yang digunakan oleh seseorang berupa bahasa tertentu. Pemilihan sebuah kode ketika seorang penutur menguasai minimal dua bahasa. Terjadinya pemilihan kode pada seorang penutur, sangat dipengaruhi lawan tuturannya. Oleh karena itu, siapa yang menjadi lawan tutur itu akan memengaruhi tuturan yang akan dimunculkan.

### 3. Campur Kode

Seorang penutur dalam berkomunikasi sering melakukan pencampuran bahasa yang dikenal dengan istilah campur kode. Peristiwa campur kode terjadi apabila seorang penutur memasukkan unsur bahasa lain. Misalnya, seorang penutur menggunakan bahasa Indonesia memasukkan unsur-unsur bahasa berupa serpihan-serpihan bahasa daerahnya ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia (Aslinda dan Leni, 2007:87). Kemudian menurut Nababan (1991:32) menjelaskan bahwa campur kode adalah ketika seseorang mencampur dua atau lebih bahasa atau ragam bahasa dalam suatu peristiwa tutur (*speech act* atau *discourse*).

Seseorang yang berbicara dengan kode utama memiliki fungsi keotonomiannya, sedangkan kode bahasa yang terlibat dalam kode utama merupakan serpihan-serpihan saja. Artinya bahasa utama adalah bahasa yang digunakan secara dominan oleh seorang penutur (Aslinda dan Leni, 2007:87). Hal serupa diungkapkan Setyawati (2010:65) bahwa campur kode terjadi bila penutur menggunakan bahasa dominan kemudian disisipi unsur bahasa lain. Campur kode merupakan peristiwa penggunaan bahasa atau unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa.

Kemudian, Chaklander (melalui Rohmani, 2012:129) menjelaskan peristiwa campur kode apabila dilihat dari unsur-unsur bahasa yang terlibat dalam sebuah tuturan, maka campur kode itu terbatas pada unsur klausa. Peristiwa campur kode jika dilihat dari segi unsur bahasa dapat berupa pencampuran kata, frasa, dan klausa.

Peristiwa campur kode yang digunakan oleh penutur, dapat dibagi menjadi beberapa jenis. Berdasarkan Suandi (2014:140) membagi campur kode menjadi tiga jenis dilihat dari asal unsur serapannya sebagai berikut. Pertama, campur kode ke dalam (*inner code mixing*). Campur kode ke dalam adalah campur kode yang terjadi bila pembicara atau penutur menyerap unsur-unsur bahasa asli yang masih sekerabat. Kedua, campur kode ke luar (*outer code mixing*). Campur kode ke luar adalah campur kode yang terjadi apabila pembicara atau

penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang lain yang tidak kerabat (bahasa asing). Ketiga, campur kode campuran (*hybrid code mixing*). Campur kode campuran adalah campur kode yang di dalamnya telah menyerap unsur bahasa asli (bahasa daerah) dan sekaligus menyerap unsur bahasa asing dalam peristiwa tutur.

#### 4. Kenduri

Kenduri pada dasarnya merupakan tradisi selamat dengan berdoa bersama yang dihadiri para tetangga. Dalam pelaksanaan acara kenduri, terdapat bacaan berupa doa-doa yang telah menjadi norma di dalam acara kenduri. Acara kenduri dipimpin oleh pemuka adat, kiai, atau tokoh yang dituakan di satu lingkungan yang dipercaya dan berpengalaman dalam memimpin acara kenduri (Surjono melalui Susanti, 2017:490).

Acara kenduri pada umumnya dilakukan oleh pihak laki-laki dengan tujuan meminta kelancaran atas sesuatu yang akan dilaksanakan oleh pihak keluarga penyelenggara. Selain itu, kenduri dilakukan oleh masyarakat untuk mengucapkan rasa syukur atas apa yang telah didapatkannya dan percaya bahwa semua yang telah didapatkan merupakan pemberian Tuhan. Salah satu cara mengungkapkan rasa syukur yakni dengan melaksanakan acara kenduri (Susanti, 2017:490).

Dalam tradisi kenduri, sebelum melakukan pembacaan doa, biasanya masyarakat melakukan interaksi komunikasi sebagai bentuk silaturahmi. Selain itu, seorang pemimpin kenduri juga melakukan komunikasi sebagai bahasa pengantar sebelum acara inti doa dimulai. Hal tersebut dilakukan untuk menjelaskan tujuan dari acara yang dilaksanakan dengan mengumumkan bahwa acara tersebut adalah untuk memperingati akikah, khitanan, ataupun mendoakan orang yang sudah meninggal.

### C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif. Jenis penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penggambaran realitas yang kompleks di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif melibatkan data tertulis atau lisan sebagai informasi dari objek yang diamati. Data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, melainkan berupa kata-kata atau gambaran suatu objek (Djajasudarma, 2010:16). Penelitian ini difokuskan pada kata-kata lisan atau tertulis yang dikumpulkan melalui informasi dalam bentuk rekaman dan catatan untuk memperoleh bentuk tuturan alih kode dan campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.

Penelitian lapangan ini memiliki data, yaitu tuturan lisan komunikasi masyarakat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Kemudian sumber data dalam penelitian ini, yaitu masyarakat yang hadir di acara kenduri yang dilaksanakan di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda. Pengambilan data awal penelitian ini telah dilakukan sejak bulan September 2017, sedangkan proses penelitian dilakukan mulai Januari 2018–April 2018. Pada penelitian ini, dilakukan di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.

Metode dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak dengan teknik lanjutan berupa teknik simak bebas libat cakap, teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Kemudian metode dan teknik analisis data menggunakan metode agih dengan teknik bagi unsur langsung (BUL) untuk mendeskripsikan bentuk campur kode. Selain itu penelitian ini juga menggunakan metode padan dengan teknik pilah unsur penentu (PUP) untuk mendeskripsikan faktor penyebab campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur, Kecamatan Palaran.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Bentuk Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur

Peristiwa tutur campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda dapat dibedakan berdasarkan penyerapan unsur kebahasaannya, yaitu campur kode berwujud kata; campur kode berwujud perulangan kata; campur kode berwujud frasa; dan campur kode berwujud klausa. Berikut ini akan dijelaskan bentuk-bentuk penggunaan campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda.

#### a. Penyisipan Kata

##### (1) Peristiwa tutur:

O1: *Anggenipun wilujengan sedherek Akmal sekeluarga ingkang menika ingkang pertama, milujengi istrinipun ugi nyepkeni dipuntasmiyahi lare ingkang dipundhabiraken ing wekdal menika dipunparingi asma.*

(Dilaksanakannya selamatannya saudara Akmal sekeluarga antara lain yang pertama, menyelamati istrinya juga selamatannya satu pekan ditasmiyahi anak yang dilahirkan saat ini diberikan nama).

Data di atas merupakan peristiwa tutur dalam pembukaan acara kenduri tasmiyah Oliviana Amalfi yang dilaksanakan tanggal 30 September 2017. Tuturan tersebut dilakukan oleh pemimpin acara kenduri. Peristiwa tutur di atas menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang masih dalam satu rumpun bahasa nasional. Kata *pertama* memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *sepindah*. Dapat diketahui bahwa kata *pertama* hanya sebagai serpihan saja yang telah masuk ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan oleh penutur.

##### (2) Peristiwa tutur:

O1: Mudah-mudahan dalam pembacaan ini didengarkan oleh Allah SWT. Apa yang menjadi hajat dari tuan rumah. Baiklah marilah kita membaca surat yasin diawali dengan membaca *basmalah*.

Peristiwa tutur di atas terjadi dalam acara kenduri untuk memberi peringatan umur satu tahun Zidni Ilma Nafia. Acara ini dilaksanakan tanggal 25 Maret 2018. Tuturan tersebut dilakukan oleh pemimpin doa yasin pada saat memasuki acara pembacaan surat yasin. Penutur merupakan perantauan dari pulau Jawa yang berasal dari Yogyakarta. Penutur telah menetap dan berdomisili di Jalan Ampera RT 49 Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran sejak tahun 1983. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke luar, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang tidak sekerabat dengan penyisipan berupa kata *basmalah* yang berasal dari bahasa Arab. Campur kode berupa penyisipan kata *basmalah* telah masuk ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan digunakan penutur, dapat dilihat pada kalimat *baiklah marilah kita membaca surat yasin diawali dengan membaca basmalah*.

(3) Peristiwa tutur:

O1: *Kerjo* di mana pak?

O2: Timur Jaya pak?

O1: Borongan kah?

O2: Kerja *kernel*. Tinggal mobilnya berapa yang datang berapa hasil sehari.  
Kalau banyak mobil datang, ya banyak hasilnya.

O1: Bongkar batu bara?

O2: *Kernel*. Sawit itu nah.

Peristiwa tutur di atas merupakan tuturan dalam acara kenduri pernikahan Rasman dan Susi Susanti. Acara ini dilaksanakan tanggal 19 Februari 2018. Dialog di atas terjadi pada saat sebelum dimulainya acara inti kenduri. Tuturan terjadi ketika O1 melakukan percakapan yang menanyakan pekerjaan O2. Bentuk tuturan tersebut merupakan campur kode ke luar, yaitu O2 menyerap unsur-unsur bahasa yang tidak sekerabat dengan penyisipan berupa kata *kernel* yang berasal dari bahasa Inggris. Kata *kernel* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *biji*. Kata tersebut telah masuk ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia sebagai bahasa inti atau dominan yang digunakan penutur, dapat dilihat pada kalimat *kerja kernel. Tinggal mobilnya berapa yang datang berapa hasil sehari*.

(4) Peristiwa tutur:

O1: Orang Balikpapan aja kok.

O2: *Samping bandara chedek. Arep neng mall chedek. Laut opo neh.*

(Samping bandara dekat. Mau ke mal dekat. Laut apa lagi).

O1: Dekat laut?

O2: Seberang jalan laut.

Data di atas merupakan tuturan dalam acara kenduri pernikahan Herlina Desi Indriani dan Rendy Saputra. Acara ini dilaksanakan tanggal 28 April 2018. Tuturan tersebut terjadi pada saat jamuan makan setelah membaca doa tahlil. Tuturan dimulai ketika O2 berbicara tentang keadaan tempat ia bekerja. Bentuk tuturan tersebut merupakan campur kode ke luar dengan pencampuran bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Kata *mall* telah disisipkan ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia sebagai bahasa inti atau dominan yang digunakan penutur. Dilihat dari konstruksi kalimatnya, kata tersebut tidak memiliki keotonomian dalam sebuah kode, melainkan hanya sebagai serpihan saja. Oleh karena itu, penggunaan kata *mall* merupakan peristiwa campur kode.

b. Penyisipan Perulangan Kata

(5) Peristiwa tutur:

O1: *Divangsuli nggeh pak nggeh, kantong tulisane kecil-kecil. Ing wekdal menika lare ingkang dipuntasmiyahi dipunparingi asma Oliviana Amalfi.*

(Diulangi ya pak ya, karena tulisannya kecil-kecil. Saat ini anak yang ditasmiyahi diberi nama Oliviana Amalfi).

Data di atas merupakan tuturan dalam pembukaan acara kenduri tasmiyah Oliviana Amalfi. Acara kenduri ini dilaksanakan tanggal 30 September 2017. Tuturan tersebut dilakukan oleh pemimpin acara kenduri saat membacakan nama

anak yang diberikan oleh kedua orang tuanya. Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam, yaitu pencampuran bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa yang masih dalam satu rumpun bahasa nasional. Kata ulang *kecil-kecil* memiliki padanan kata dalam bahasa Jawa, yaitu *alit-alit*. Dapat diketahui bahwa campur kode tersebut hanya sebagai serpihan saja yang telah masuk ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan oleh penutur.

c. **Penyisipan Frasa**

(6) Peristiwa tutur:

O1: *Alhamdulillah, atas ijin lan ridhonipun Allah SWT, kita sedaya tasik dipunparingi kesehatan, kekuatan, iman, lan Islam. Sebinggo ing wekdal menika saget rawuh wanten dalemipun sedherek Akmal sekeluarga kanthi keadaan sehat.*

(Segala puji bagi Allah, atas izin dan rida Allah SWT, kita semua masih diberi kesehatan, kekuatan, iman dan islam. Sehingga saat ini dapat hadir di rumah saudara Akmal sekeluarga dalam keadaan sehat).

Peristiwa tutur di atas terjadi dalam acara kenduri tasmiyah Olivandra Amalfi yang dilaksanakan tanggal 30 September 2017. Tuturan tersebut terjadi pada saat pemimpin acara kenduri mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT. Penutur merupakan perantauan dari pulau Jawa yang berasal dari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang sekerabat berupa penyisipan frasa *keadaan sehat* yang berasal dari bahasa Indonesia. Penyisipan frasa *keadaan sehat* telah masuk ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan digunakan penutur, dapat dilihat pada kalimat *sebinggo ing wekdal menika saget rawuh wanten dalemipun sedherek Akmal sekeluarga kanthi keadaan sehat*.

(7) Peristiwa tutur:

O1: *Hajat ingkang kaping kalih, Bapak Bambang Sunaryanto ugi ngelaksanakaken akikoh nebusi dumateng Herlina Desi Indriani, Heri Sutrisno, Heru Susanto, Alivia Marcelina, Silvia Maelana Anggraini, menika ingkang dipuntebusi utawi dipunpotongaken hewan ingkang kangge. Tebusan kala wau, mug-mugi hajatiipun Bapak Bambang Sunaryanto anggenipun akikohan angsal ridho saking ngarsanipun Allah SWT sageto berkah, manfaat, maslahat fiddini wadunyaa wal akhiraat.*

(Hajat yang kedua Bapak Bambang Sunaryanto juga melaksanakan akikah Herlina Desi Indriani, Heri Sutrisno, Heru Susanto, Alivia Marcelina, Silvia Maelana Anggraini, yang ditebus atau dipotongkan hewan. Tebusan itu mudah-mudahan hajat akikah Bapak Bambang Sunaryanto mendapat rida Allah SWT, berupa berkah, manfaat, maslahat, di dalam agama, dunia, dan akhirat).

Data di atas merupakan tuturan dalam acara kenduri pernikahan Herlina Desi Indriani dan Rendy Saputra. Acara ini dilaksanakan tanggal 28 April 2018. Peristiwa

tutur di atas dituturkan oleh pemimpin kenduri. Penutur merupakan perantaraan dari pulau Jawa yang berasal dari Kabupaten Jember Provinsi Jawa Timur. Tuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke luar, yaitu pencampuran bahasa Arab yang tidak sekerabat atau bahasa asing ke dalam pertuturan bahasa Jawa. Frasa *fiddini wadunyaa wal akhira* memiliki padanan dalam bahasa Indonesia, yaitu *di dalam agama, dunia, dan akhirat*. Dilihat dari konstruksi kalimatnya, frasa *fiddini wadunyaa wal akhira* tidak memiliki keotonomian dalam sebuah kode, melainkan hanya berfungsi sebagai serpihan saja yang telah masuk ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan oleh penutur.

#### d. Penyisipan Klausa

(8) Peristiwa tutur:

O1: Kemudian tadi sudah dijadwalkan oleh sekretaris saya yaitu Pak Widarto, yaitu dua minggu yang akan datang ya pak?

O2: Iya

O3: Mohon izin pak. Acaranya kalau bisa habis Magrib, *saget nggeh*.

(Mohon izin pak. Acaranya kalau bisa habis Magrib, bisa ya).

Dialog di atas merupakan peristiwa tutur dalam acara kenduri peringatan umur satu tahun Zidni Ilma Nafia. Tuturan tersebut terjadi pada saat pengumuman acara kenduri, ketika O3 memotong pembicaraan dari O1 dan O2. Bentuk tuturan tersebut menunjukkan terjadinya peristiwa campur kode ke dalam, yaitu penutur menyerap unsur-unsur bahasa yang masih sekerabat dengan penyisipan berupa klausa *saget nggeh* yang berasal dari bahasa Jawa. Klausa *saget nggeh* memiliki padanan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu *bisa ya*. Dilihat dari konstruksi kalimatnya, klausa *saget nggeh* adalah klausa yang terikat dengan klausa sebelumnya dan tidak memiliki keotonomian dalam sebuah kode. Dengan demikian, klausa *saget nggeh* hanya sebagai serpihan saja yang telah masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia sebagai bahasa dominan yang digunakan oleh penutur.

## 2. Penyebab Campur Kode dalam Acara Kenduri di Kelurahan Rawa Makmur

Faktor penyebab terjadinya campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran, Kota Samarinda, yaitu (1) faktor ekstralinguistik, dan (2) faktor intralinguistik. Faktor-faktor tersebut akan dijelaskan di bawah ini sebagai berikut.

### a. Faktor Ekstralinguistik

Penyebab terjadinya campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda dilihat dari faktor ekstralinguistik, yaitu status sosial, sikap penutur, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Penyebab tersebut akan dipaparkan berikut ini.

#### 1. Status Sosial

(3) Latar belakang : Sebelum memasuki acara kenduri  
Topik pembicaraan : Pekerjaan O2  
Peristiwa tutur :

O1: Kerja di mana pak?

O2: Timur Jaya pak?

O1: Borongan kah?

- O2: Kerja *kernel*. Tinggal mobilnya berapa yang datang berapa hasil sehari.  
Kalau banyak mobil datang, ya banyak hasilnya.  
O1: Bongkar batu bara?  
O2: *Kernel*. Sawit itu nah.

Data di atas merupakan peristiwa campur kode dengan penyisipan bahasa Inggris dalam bahasa Indonesia. Kata *kernel* merupakan kata bahasa Inggris yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan digunakan penutur. O2 menggunakan kata *kernel* karena kata tersebut merupakan kata yang umum dipakai dalam kegiatan kerja di perusahaan tempat ia bekerja. Oleh karena itu, kata *kernel* digunakan penutur untuk memperlancar tuturan yang ingin disampaikan kepada lawan tutur sekaligus untuk memperoleh status yang lebih tinggi terhadap lawan tutur.

## 2. Sikap Penutur

- (7) Latar belakang : Pembukaan acara  
Topik pembicaraan : Tujuan acara  
Peristiwa tutur :

O1: *Hajat ingkang kaping kalih, Bapak Bambang Sunaryanto ugi ngelaksanakaken akikoh nebusi dumateng Herlina Desi Indriani, Heri Sutrisno, Heru Susanto, Alivia Marcelina, Silvia Maelana Anggraini, menika ingkang dipuntebusi utawi dipunpotongaken hewan ingkang kangge. Tebusan kala wau, mugu-mugu hajatipun Bapak Bambang Sunaryanto anggenipun akikohan angsal ridho saking ngarsanipun Allah SWT sageto berkah, manfaat, maslahat fiddini wadunyaa wal akhirat.*

(Hajat yang kedua Bapak Bambang Sunaryanto juga melaksanakan akikah Herlina Desi Indriani, Heri Sutrisno, Heru Susanto, Alivia Marcelina, Silvia Maelana Anggraini, yang ditebus atau dipotongkan hewan. Tebusan itu mudah-mudahan hajat akikah Bapak Bambang Sunaryanto mendapat ridha Allah SWT, berupa berkah, manfaat, maslahat, di dalam agama, dunia, dan akhirat).

Peristiwa campur kode di atas merupakan penyisipan bahasa Arab dalam bahasa Jawa. Frasa *fiddini wadunyaa wal akhirat* merupakan frasa yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan dalam pertuturan. Frasa tersebut digunakan oleh penutur untuk menunjukkan kemampuan dalam menggunakan bahasa Arab. Selain itu, sekaligus sebagai pengungkapan rasa religiusitas karena acara kenduri bernuansa islami.

- (8) Latar belakang : Penutupan acara kenduri  
Topik pembicaraan : Informasi acara yasinan  
Peristiwa tutur :

O1: Kemudian tadi sudah dijadwalkan oleh sekretaris saya yaitu Pak Widarto, yaitu dua minggu yang akan datang ya pak?  
O2: Iya  
O3: Mohon izin pak. Acaranya kalau bisa habis Magrib *saget nggeh*.

‘Mohon izin pak. Acaranya kalau bisa habis Magrib, bisa ya’.

Campur kode di atas merupakan penyisipan bahasa Jawa dalam bahasa Indonesia. Klausa *saget nggeh* merupakan klausa dari bahasa Jawa yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan digunakan penutur. Situasi pembicaraan membuat penutur menggunakan klausa *saget nggeh* sebagai bentuk penghalusan tuturan dan penghormatan kepada seluruh peserta kenduri. Hal tersebut dilakukan oleh O3 yang bertujuan membujuk atau menyuruh seluruh peserta kenduri untuk bisa datang yasinan dua minggu yang akan datang setelah Magrib.

### 3. Keinginan untuk Menjelaskan

- (1) Latar belakang : Pembukaan acara  
Topik pembicaraan : Penyampaian tujuan acara kenduri  
Peristiwa tutur :

O1: *Anggenipun wilujengan sedberék Akmal sekeluarga ingkang menika ingkang pertama, milujengi istrinipun ugi nyepkeni dipuntasmiyahi lare ingkang dipundhabiraken ing wekdal menika dipunparingi asma.*

(Dilaksanakannya selamatan dari saudara Akmal sekeluarga antara lain yang pertama, menyelamati istrinya juga selamatan satu pekan ditasmiyahi anak yang dilahirkan yang saat ini diberikan nama).

Data di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Kata *pertama* merupakan kata bahasa Indonesia yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan dalam pertuturan. Kata *pertama* digunakan penutur sebagai bentuk penegasan. Hal tersebut dikarenakan pemimpin kenduri memiliki maksud untuk menjelaskan kepada masyarakat bahwa acara kenduri tersebut diniatkan lebih dari satu, yaitu acara syukuran melahirkan, pemberian nama, potong rambut, dan syukuran rumah baru.

- (5) Latar belakang : Pembukaan acara  
Topik pembicaraan : Pembacaan nama anak  
Peristiwa tutur :

O1: *Diwangsuli nggeh pak nggeh, kantung tulisane kecil-kecil. Ing wekdal menika lare ingkang dipuntasmiyahi dipunparingi asma Oliviana Amalfi.*

(Diulangi ya pak ya, karena tulisannya kecil-kecil. Saat ini anak yang ditasmiyahi diberi nama Oliviana Amalfi).

Data di atas merupakan campur kode bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Perulangan kata *kecil-kecil* merupakan kata yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan penutur. Penggunaan kata *kecil-kecil* dilakukan penutur untuk menjelaskan bahwa tulisan nama anak tersebut yang ditulis di kertas sulit untuk dibaca. Hal tersebut dikarenakan pemimpin kenduri memiliki maksud untuk menjelaskan dan menegaskan bahwa tulisannya kecil-kecil sehingga

harus mengulangi pembicaraan agar tidak terjadi kesalahan nama dalam membacakan doa. Penggunaan kata tersebut dimaksudkan kepada seluruh peserta kenduri supaya dapat memahaminya daripada menggunakan kata *alit-alit* dalam bahasa Jawa.

#### 4. Menyatakan Prestise

- (4) Latar belakang : Jamuan makan  
Topik pembicaraan : Tempat kerja O1  
Peristiwa tutur :

O1: Orang Balikpapan aja kok.

O2: *Samping bandara cbedek. Arep neng mall cbedek. Laut opo neh.*

(Samping bandara dekat. Mau ke mal dekat. Laut apa lagi).

O1: Dekat laut?

O2: Seberang jalan laut.

Dialog di atas merupakan campur kode dengan penyisipan kata dari bahasa Inggris. Kata *mall* merupakan kata yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang digunakan penutur. Penggunaan kata *mall* dilakukan untuk menunjukkan perbedaan lingkungan sosial penutur dengan lawan tutur. Penggunaan campur kode tersebut datang dari dalam diri pribadi penutur yang berkaitan dengan prestise sosial.

#### b. Faktor Intralinguistik

Penyebab terjadinya campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Mamkur Kecamatan Palaran Kota Samarinda dilihat dari faktor intralinguistik, yaitu tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud, yang akan dipaparkan berikut ini.

##### 1. Tidak Adanya Padanan Kata

- (2) Latar belakang : Sambutan  
Topik pembicaraan : Pembukaan doa yasin  
Peristiwa tutur :

O1: Mudah-mudahan dalam pembacaan ini didengarkan oleh Allah SWT.  
Apa yang menjadi hajat dari tuan rumah. Baiklah marilah kita membaca surat yasin diawali dengan membaca *basmalah*.

Campur kode di atas merupakan penyisipan bahasa Arab dalam bahasa Indonesia. Kata *basmalah* merupakan bahasa Arab yang disisipkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa yang dominan dalam pertuturan. Penggunaan kata *basmalah* dilakukan penutur dikarenakan tidak ada padanan kata yang mewakili tuturan yang dimaksud dan tidak mewahanai atau menjelaskan konsep jika menggunakan bahasa lain. Oleh karena itu, kata *basmalah* menjadi bahasa yang umum atau sering dipakai dalam mengawali suatu kegiatan dalam pembacaan doa, termasuk pada peristiwa tutur di atas.

##### 2. Kesesuaian Maksud

- (6) Latar belakang : Pembukaan acara  
Topik pembicaraan : Ucapan rasa syukur  
Peristiwa tutur :

O1: *Sebinggo ing wekdal menika saget rawuh wonten dalemipun sedberek Akmal sekeluarga kanthi keadaan sehat.*

(Sehingga saat ini dapat hadir di rumah saudara Akmal sekeluarga dalam keadaan sehat).

Peristiwa campur kode di atas merupakan penyisipan bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Frasa *keadaan sehat* merupakan frasa yang disisipkan ke dalam bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan dalam pertuturan. Pemilihan frasa *keadaan sehat* dirasa mewakili maksud atau mewahanai konsep tuturan yang ingin disampaikan oleh pemimpin kenduri. Hal tersebut dilakukan untuk memberi pemahaman kepada seluruh peserta kenduri bahwa masih diberikan kesehatan oleh Allah SWT untuk menjalankan aktivitas. Oleh karena itu, pemimpin kenduri lebih memilih frasa *keadaan sehat* daripada menggunakan frasa *bagas waras* dalam bahasa Jawa. Frasa *keadaan sehat* yang digunakan penutur sebagai bentuk penegasan untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah SWT.

#### E. PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa peristiwa campur kode pada interaksi komunikasi masyarakat dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran ditemukan campur berupa penyisipan kata, perulangan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Campur kode yang digunakan tersebut melibatkan penyisipan dari empat bahasa, yaitu bahasa Arab, bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris. Apabila dilihat dari unsur serapannya, terdapat campur kode ke dalam, yaitu penyerapan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan penyerapan bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia. Peristiwa campur kode ke luar yaitu, penyerapan bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Jawa, dan penyerapan bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Faktor yang menjadi penyebab terjadinya peristiwa campur kode dalam acara kenduri di Kelurahan Rawa Makmur Kecamatan Palaran Kota Samarinda, yaitu faktor ekstralinguistik dan faktor intralinguistik. Dilihat dari faktor ekstralinguistik, yaitu status sosial, sikap penutur, keinginan untuk menjelaskan, dan menyatakan prestise. Faktor tersebut terjadi dari dalam diri penutur dan hal-hal di luar kebahasaan, seperti menunjukkan rasa keagamaan dan menjalin keakraban. Kemudian dari faktor intralinguistik, yaitu tidak adanya padanan kata dan kesesuaian maksud. Faktor ini berhubungan dengan hal-hal dalam bahasa itu sendiri. Dalam penggunaan campur kode tersebut untuk menyesuaikan maksud atau mewahanai konsep dalam situasi tutur.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aslinda dan Leni Syahyahya. 2007. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sociolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama.

- Hestiyana. 2013. "Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Banjar pada Status Facebook Kalangan Remaja Kota Banjarmasin" dalam *Undas: Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra*, Volume 9, Nomor 1, Desember. Banjarbaru: Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia.
- Lapoliwa, Hans dan Isti Nureni. 2002. *Glosarium Linguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Rendra. 1984. *Mempertimbangkan Tradisi*. Jakarta: PT Gramedia.
- Rohmani, Siti, dkk. 2012. "Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi: Sebuah Kajian Sosiolinguistik" Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta. <https://digilib.uns.ac.id/25298/analisis-alih-kode-dan-campur-kode-pada-novel-negeri-5-menara-karya-ahmad-fuadi-sebuah-kajian-sosiolinguistik-siti-rohmani-k-1208045/> (diunduh 28 November 2017).
- Setyawati, Rukni. 2010. "Campur Kode dalam Rubrik Ah...Tenane pada Harian Solopos Edisi 29-30 Januari dan 1 Februari 2010" dalam *Jurnal Jalababasa*, Volume 6, Nomor 1, Mei. Jakarta: Balai Bahasa Provinsi Jawa Tengah dan Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Suandi, I Nengah. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguis*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanti, Rina Dewi. 2017. "Tradisi Kenduri dalam Masyarakat Jawa pada Perayaan Hari Raya Galungan di Desa Purwosari Kecamatan Tegaldlimo Kabupaten Banyuwangi". *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Volume 1, Nomor 2, Oktober. <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/jpah/article/view/286> (diunduh 25 Desember 2017).
- Wijana, I Dewa Putu dan Rohmadi Muhammad. 2013. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.